

Penyunting :
Ricko


ALONEAKU
PUBLISHER



SEPI
Yang Kupeluk
SENDIRI

Antologi Tentang Rasa yang Dirangkul Sendiri



SEPI
Yang Kupeluk
SENDIRI

Antologi Tentang Rasa yang Dirangkul Sendiri

Hak Cipta © 2026

(Imut Priyatin | Kaoru Soegiri | Nikma Ulya | Arlini | Alyadi Setiawan | Setyaelok | Mahfudz Efendi | Kana Rera | Yusi Hariyumanti | Merri Anitasari | Widiatmoko Efect | Etnae Yetrisia | Elva Ronaning Roem | Alex Sander | Sri Umimah | Siti Rahmah | Dhebora Krisnowati S | Mimoel | Cinta Dewi Permatasari | Amar Halim | Dian Fathia Kamalia | Yunita Permatasari | Swasti Mariana | Muh Arif Rokhman | Wahyu Widi | Titie Handayani | FN Syantika | Irwan Hernanda | Novi Andayani Praptiningsih | Agus Aan Jiwa Permana)

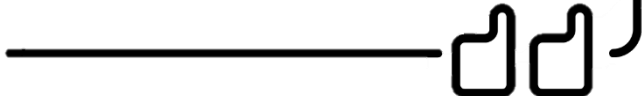


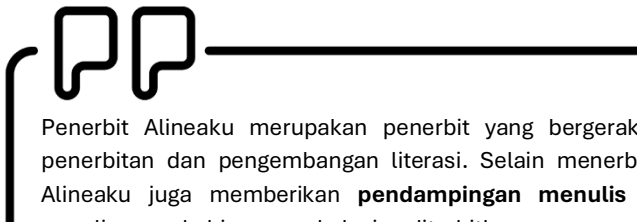
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Setiap bentuk penggandaan, pendistribusian, pengadaptasian, pengutipan, dan/atau pengumuman sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari **pencipta atau pemegang hak cipta dan penerbit** merupakan pelanggaran hukum.

Perbuatan tersebut melanggar ketentuan **Pasal 9 ayat (1)** Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Pelanggaran terhadap pasal tersebut dapat dikenakan sanksi pidana sebagaimana diatur dalam **Pasal 113 ayat (3)**, dengan ancaman pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00**





Penerbit Alineaku merupakan penerbit yang bergerak di bidang penerbitan dan pengembangan literasi. Selain menerbitkan buku, Alineaku juga memberikan **pendampingan menulis buku** bagi penulis pemula hingga naskah siap diterbitkan secara profesional.

Penerbit Alineaku

Dahromo 1, Pleret, Segoroyoso
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

- ✉ alineakupublisher@gmail.com
- f www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku
- 📷 [alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)
- 🎵 [penerbitalineaku](https://www.tiktok.com/@penerbitalineaku)
- 🌐 <https://penerbitalineaku.com>

SEPI *Yang Kupeluk* SENDIRI

Antologi Tentang Rasa yang Dirangkul Sendiri

Penyunting

Mareza Sutan AJ

Penulis

Imut Priyatin | Kaoru Soegiri | Nikma Ulya | Arlini | Alyadi
Setiawan | Setyaelok | Mahfudz Efendi | Kana Rera | Yusi
Hariyumanti | Merri Anitasari | Widiatmoko Efect | Etnae Yetrisia |
Elva Ronaning Roem | Alex Sander | Sri Umimah | Siti Rahmah |
Dhebora Krisnowati S | Mimoel | Cinta Dewi Permatasari | Amar
Halim | Dian Fathia Kamalia | Yunita Permatasari | Swasti Mariana
| Muh Arif Rokhman | Wahyu Widi | Titie Handayani | FN
Syantika | Irwan Hernanda | Novi Andayani Praptiningsih | Agus
Aan Jiwa Permana



Sepi yang Kupeluk Sendiri

(Antologi tentang Rasa yang Dirangkul Sendiri)

Imut Priyatin | Kaoru Soegiri | Nikma Ulya | Arlini | Alyadi Setiawan |
Setyaelok | Mahfudz Efendi | Kana Rera | Yusi Hariyumanti |
Merri Anitasari | Widiatmoko Efect | Etnae Yetrisia |
Elva Ronaning Roem | Alex Sander | Sri Umimah | Siti Rahmah |
Dhebora Krisnowati S | Mimoel | Cinta Dewi Permatasari | Amar Halim |
Dian Fathia Kamalia | Yunita Permatasari | Swasti Mariana |
Muh Arif Rokhman | Wahyu Widi | Titie Handayani | FN Syantika |
Irwan Hernanda | Novi Andayani Praptiningsih |
Agus Aan Jiwa Permana

Penyunting

Mareza Sutan AJ

Tata Letak

Mareza Sutan AJ

Desain Sampul

Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh:

CV. Alineaku

QRCBN: 62-1248-2131-766

Cetakan Pertama, April 2026

Copyright © 2026 All Rights Reserved

~v~

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku Sepi yang Kupeluk Sendiri akhirnya dapat hadir sebagai sebuah karya yang memuat beragam suara, rasa, dan perenungan. Buku ini lahir dari keheningan, dari ruang-ruang batin yang sering kali tak terucap, namun begitu dekat dengan kehidupan banyak orang. Dalam sunyi, manusia kerap berdialog dengan diri sendiri, merangkul luka, harapan, kenangan, dan berbagai perasaan yang sulit dijelaskan.

Buku ini merupakan cerminan dari pengalaman emosional yang begitu manusiawi. Setiap tulisan di dalamnya mengandung jejak perasaan yang jujur, menggambarkan bagaimana sepi bukan sekadar ketiadaan, melainkan juga ruang untuk memahami diri, menerima kenyataan, dan menemukan makna. Sepi dapat menjadi teman, guru, bahkan pelukan yang menguatkan ketika dunia terasa terlalu riuh atau justru terlalu hampa.

Kami menyadari bahwa setiap pembaca memiliki pengalaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rasa sepi. Oleh karena itu, buku ini tidak dimaksudkan untuk memberikan

satu makna tunggal, melainkan membuka ruang refleksi yang luas. Di dalam halaman-halamannya, pembaca mungkin akan menemukan potongan cerita yang terasa akrab, emosi yang pernah singgah, atau pemikiran yang seolah mewakili isi hati.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat menjadi teman perjalanan batin bagi pembaca. Semoga setiap untaian kata di dalamnya mampu menghadirkan kehangatan, pengertian, dan mungkin juga penghiburan. Jika sepi pernah menjadi bagian dari hidup, kiranya buku ini dapat menjadi pengingat bahwa dalam kesendirian pun, selalu ada makna yang dapat dirangkul dan dipahami.

Salam hangat,

Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar -----	vi
Daftar Isi-----	viii
Aku tidak Runtuh, Hanya Sendiri	
<i>Imut Priyatin</i> -----	1
Anak Tengah	
<i>Kaoru Soegiri</i> -----	9
Kututupi Luka dengan Kemunafikan	
<i>Nikma Ulya</i> -----	16
Luka Lama dan Janji Baru	
<i>Arlini</i> ²¹ -----	21
Rancangan dalam Kesunyian	
<i>Alyadi Setiawan</i> -----	24
Pesta di Tengah Sunyi	
<i>Setyaelok</i> -----	36
Bahu yang Mengenal Air Mata: Runtuh dalam Senyap, Bangkit tanpa Dekap	
<i>Mahfudz Efendi, S.Pd., Gr., M.M.</i> -----	40

Misi sang Kekasih	
<i>Kana Rera</i> -----	47
Elegi Senja	
<i>Yusi Hariyumanti</i> -----	52
Sunyi Menjadi Rumahku	
<i>Merri Anitasari</i> -----	58
Hari-Hari yang Harus Kulalui	
<i>Widiatmoko Efect</i> -----	62
Kopi Pahit di Bawah Hujan	
<i>Etnae Yetrisia</i> -----	69
Aku Bertahan dalam Diam	
<i>Elva Ronaning Roem</i> -----	77
Harapan yang Terbakar Satu per Satu	
<i>Alex Sander</i> -----	83
Saat Semua Menjauh, Kau Tetap di Sampingku	
<i>Sri Umimah</i> -----	89
Di Antara Doa yang tak Saling Menyapa	
<i>Siti Rahmah</i> -----	95
Kisah Malam Ini	
<i>Dhebora Krisnowati S</i> -----	101
Boneka Berbau Aneh	
<i>Mimoel</i> -----	107
Trauma yang Kulewati	
<i>Cinta Dewi Permatasari</i> -----	112

Ketika Bahu Sendiri Menjadi Tempat Bersandar	
<i>Amar Halim</i> -----	118
Lelah yang tak Butuh Tepuk Tangan	
<i>Dian Fathia Kamalia</i> -----	123
Me, Myself and My World	
<i>Yunita Permatasari</i> -----	128
Di Bahu Sendiri Aku Bersandar	
<i>Swasti Mariana</i> -----	133
Misteri Rambut	
<i>Muh Arif Rokhman</i> -----	139
Tidak Ada Pilihan Lain	
<i>Wahyu Widi</i> -----	144
Catatan yang tak Bersuara	
<i>Titie Handayani</i> -----	150
Cinta tak Harus Memiliki	
<i>FN Syantika</i> -----	155
Undangan itu Datang Menjelang Magrib	
<i>Irwan Hernanda</i> -----	160
Janda Tangguh, Hadapi Semua Sendiri	
<i>Novi Andayani Praptiningsih</i> -----	170
Warna-warni dalam Dimensi Hidup	
<i>Agus Aan Jiwa Permana</i> -----	176
Profil Penulis-----	181



Janda Tangguh. Hadapi Semua Sendiri

Novi Andayani Praptiningsih

Sudah dua puluh dua tahun aku menyandang status janda. Waktu yang tidak sebentar. Banyak orang bertanya, mengapa selama itu aku sendiri? Jawabannya sederhana: karena aku memilihnya.

Sepi yang Kupeluk Sendiri

Bukan karena tak ada kesempatan. Bukan pula karena tak ada yang datang mengetuk pintu. Tetapi aku sudah cukup belajar bahwa luka bisa mengubah seseorang, dan aku tak ingin mengulang rasa yang sama. Lebih baik sendiri, daripada kembali tersakiti atau tanpa sengaja menyakiti.

Namun menjadi janda rupanya bukan hanya tentang kehilangan pasangan. Ia juga tentang menghadapi pandangan orang-orang yang kadang lebih tajam dari sembilu.

“Awat, dia janda. Jaga baik-baik suamimu.”

Kalimat itu pernah sampai ke telingaku, diucapkan dengan bisik-bisik yang sengaja dikeraskan. Seolah-olah aku ini ancaman. Seolah-olah statusku otomatis menjadikanku perebut suami orang.

Aku hanya tersenyum dalam diam. Mereka tidak tahu, sejak hari pertama aku sendiri, tak pernah sedikit pun terlintas dalam pikiranku untuk menikah lagi.

Setiap pagi aku jogging melewati deretan rumah tetangga. Jika ada seorang suami duduk di teras atau menyiram tanaman, aku memilih menunduk dan berlalu. Sapaan tak kubalas, senyum tak kulempar. Kecuali jika istrinya berdiri di sampingnya. Maka aku akan menyapa sang istri dengan hangat, sekadarnya.

Bukan sombong. Bukan tak tahu sopan santun. Aku hanya menjaga batas. Menjaga diri. Menjaga hati.

Antologi tentang rasa yang dirangkul sendiri

Dan menjaga agar tak ada prasangka yang tumbuh hanya karena sebuah senyuman.

Sejak menjanda, aku bertekad membesarkan ketiga anakku seorang diri. Tanpa bantuan finansial siapa pun. Aku ingin berdiri di atas kakiku sendiri. Aku ingin anak-anakku tahu bahwa ibunya kuat.

Pagi hari dimulai sebelum matahari terbit. Aku menyiapkan sarapan sederhana, memastikan seragam mereka rapi, lalu berangkat bekerja. Di jalan, aku bertarung dengan macet dan klakson yang bersahutan. Di kantor, aku bertarung dengan target dan kadang politik kantor.

Sore hari ketika sampai di rumah, tubuhku sering terasa remuk. Tetapi tugasku belum selesai. Rumah harus dibersihkan. Makan malam harus disiapkan. Pakaian harus dilipat. Dan setelah itu, aku duduk menemani anak-anak belajar.

Anak bungsuku sering meminta dongeng sebelum tidur. Meski mataku berat, aku tetap membacakan cerita dengan suara pelan. Kadang aku tak sadar tertidur lebih dulu, buku masih terbuka di tangan.

Begitulah hari-hariku berjalan. Tanpa keluhan. Tanpa drama.

Bahagiaku sederhana. Melihat mereka sehat. Mendengar tawa mereka di ruang tengah. Mendapat pesan singkat dari guru

yang mengatakan nilai mereka baik. Itu sudah cukup membuat lelahku luruh.

Jika ada rezeki lebih, aku mengajak anak-anakku menonton film di bioskop. Atau pergi ke tempat bersejarah, memperkenalkan masa lalu agar mereka paham arti perjuangan. Sesekali kami pergi ke tempat yang sejuk di pinggir kota, sekadar menghirup udara segar tanpa polusi. Atau berburu jajanan favorit di akhir pekan. Perjalanan kami selalu menyenangkan disertai celotehan dan candaan, hingga tertawa bersama.

Tak perlu liburan mewah. Kebersamaan jauh lebih berharga.

Di malam hari, ketika anak-anak sudah tertidur, barulah aku punya waktu untuk diriku sendiri. Kadang aku rebahan di sofa sambil menonton film. Kadang aku hanya duduk diam, memandangi langit-langit, berbicara dalam hati pada Sang Maha Baik.

Aku kerap menangis tanpa suara. Bukan karena menyesali takdir, tetapi karena letih yang tak bisa kuceritakan pada siapa pun. Aku tak punya grup arisan, tak ikut geng sosialita. Bertetangga pun seperlunya. Bukan karena tak ingin bersosialisasi, tetapi karena waktuku memang habis untuk bekerja dan anak-anak.

Ada masa-masa aku merasa rapuh. Hati yang pernah patah itu sese kali masih berdenyut nyeri. Namun aku belajar satu hal:

Antologi tentang rasa yang dirangkul sendiri

hidupku tak berhenti di hari ketika aku kehilangan pasangan. Justru di situlah aku menemukan kekuatanku.

Aku kuat karena ada tiga pasang mata yang selalu menungguku pulang. Ada tiga suara yang memanggilku “Ibu” dengan penuh percaya dan harapan. Mereka tak peduli statusku. Mereka hanya tahu bahwa aku adalah tempat pulang, dan aku sangat menyayangi mereka dengan sepenuh hati serta segenap jiwa ragaku.

Tak perlu validasi dari siapa pun. Tak perlu pengakuan bahwa aku ibu hebat. Cukup melihat anak-anakku tumbuh menjadi pribadi yang baik, itu sudah menjadi penghargaan terbesar.

Di sepertiga malam, aku sering terbangun. Dalam sunyi, aku berdoa dalam sujudku. Biarlah lelah ini menjadi pahala. Biarlah air mata ini menjadi saksi bahwa aku berjuang. Biarlah luka ini menjadi bukti bahwa aku tidak menyerah. Aku bukan sekadar bertahan hidup. Aku sedang membangun masa depan.

Kini, dua puluh dua tahun telah berlalu. Anak-anakku tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Setiap kali mereka berkata, “terima kasih, Bu, sudah berjuang untuk kami,” rasanya seluruh penat terbayar lunas.

Menjadi janda bukanlah aib. Bukan pula kegagalan. Kadang itu adalah jalan yang memang harus dilalui. Takdir yang dititipkan, meski awalnya terasa berat.

Sepi yang Kupeluk Sendiri

Tidak semua janda seperti yang dibayangkan orang. Banyak di antara kami adalah perempuan-perempuan yang berdiri di atas reruntuhan luka, namun memilih tetap menjaga kehormatan dan harga diri.

Aku adalah salah satunya.

Dan jika ada perempuan lain di luar sana yang sedang menjalani jalan serupa, percayalah, kita mungkin berjalan sendiri, tetapi kita tidak lemah. Ada Sang maha Esa yang senantiasa membersamai langkah kita.

Karena pada akhirnya, kekuatan seorang ibu tidak diukur dari ada atau tidaknya pasangan di sisi, melainkan dari kemampuannya tetap berdiri tegar.

Aku janda.

Aku ibu.

Aku tangguh.